



Penggunaan Media Pembelajaran Origami terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Yeni Purnamasari¹, Samrin², Muh. Syarwa Sangila³

¹Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: yeningsari123@gmail.com

²Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: samrinsam75@yahoo.com

³Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: muhammadsyarwasangila@iainkendari.ac.id

Articel info	Abstract
Keywords: <i>Origami, mathematic learning outcome, geometry</i>	<i>This study aims to improve students' mathematics learning abilities through the use of origami learning media in fifth grade mathematics learning. This study is a classroom action research. The subjects of this research were the fifth grade students of SD Negeri 7 Lasolo, which consisted of 13 students. Data collection techniques used observation, tests, and documentation. Data analysis was in the form of quantitative and qualitative descriptive. The results of the study show that the use of folding paper (origami) learning media can improve students' mathematics learning outcomes. The completeness of student learning outcomes in the pre-cycle was 38.46%, with an average value of 57.69. After the first cycle of action there was an increase in student learning outcomes with a percentage of 61.53% and an average value of 66.92. In this second cycle, student learning outcomes increased with a percentage of 76.92% and an average value of 72.61. Increasing student learning outcomes from pre-action to cycle II was 25.86%.</i>
How to cite: Purnamasari, Y., Samrin., & Sangila, M. S., (2022) Penggunaan Media Pembelajaran Kertas Lipat Origami Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. <i>Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar</i> , (3)1, 31-38.	<i>Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa melalui penggunaan media pembelajaran origami pada mata pembelajaran matematika kelas V. Studi ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 7 Lasolo yang berjumlah 13 orang siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data berupa deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan media pembelajaran origami dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus sebesar 38,46%, dengan nilai rata-rata 57,69. Setelah tindakan siklus I, terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa dengan persentase sebesar 61,53% dan nilai rata-rata 66,92. Pada siklus II, hasil belajar siswa kembali meningkat dengan persentase 76,92% dan nilai rata-rata sebesar 72,61. Peningkatan hasil belajar siswa dari pra tindakan ke siklus II sebesar 25,86%.</i>
DOI: http://dx.doi.org/10.31332/dy.v3i1.5383	
Article history: Received: 2022-12-05 Revised: 2022-12-11 Accepted: 2022-12-14	

PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan salah satu indikator yang sangat penting yang menjadi ukuran sukses tidaknya suatu pembelajaran. Hasil belajar diperoleh melalui proses belajar yang berjalan dalam kurun waktu tertentu dengan desain pembelajaran tertentu. Hasil belajar akan memuaskan jika proses pembelajaran yang dilaksanakan berjalan secara efektif dan efisien. Namun jika proses pembelajaran yang terjadi adalah sebaliknya maka hasil belajar siswa pun tidak sesuai dengan harapan. Anse & Ilham (2018) menyatakan dalam studi pendahuluan bahwa rendahnya hasil belajar yang diperoleh

siswa dipengaruhi langsung oleh sistem pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Dalam kasus ini sistem pembelajaran masuk pada bagian dari proses pembelajaran itu sendiri.

Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu upaya perbaikan terhadap proses pembelajaran di kelas. Karakter dari media yang membuat konsep pembelajaran menjadi lebih kongkrit, siswa lebih tertarik, dan antusias untuk mengamati konsep pembelajaran yang disampaikan guru (Harefa & La'ia, 2021). Selain itu penggunaan media pembelajaran oleh guru dapat menumbuhkan kreativitas dan keaktifan siswa dalam pembelajaran yang memungkinkan terjadi peningkatan hasil belajar (Nurrita, 2018; Tafonao, 2018). Siswa yang diajarkan dengan menggunakan media akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan ketimbang siswa yang tidak menggunakan media sama sekali. Sari (2019) menyatakan bahwa sesuai dengan kerucut pengalaman belajar Edgar Dale, semakin kongkrit materi yang dipelajari, semakin mudah dicerna oleh siswa.

Salah satu bentuk media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika adalah origami. Sudjana (dalam Nushrotuddiniyah, 2018) mengemukakan bahwa media origami merupakan media pembelajaran yang memperjelas makna dari pembelajaran sehingga siswa dapat memahami tujuan pembelajaran dengan baik. Origami adalah media yang digunakan guru untuk membantu siswa dalam memahami materi dengan cara menemukan langsung bentuk-bentuk dari hasil lipatan kertas. Sementara itu, Wardhani et al. (2016) Origami memberikan pengalaman belajar bagi siswa secara menyenangkan sekaligus melatih kreativitas siswa dalam memahami materi pembelajaran matematika.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa saat proses pembelajaran berlangsung di kelas, interaksi secara timbal balik antara guru dan siswa sangat kurang, dan terlihat proses belajar mengajar di kelas kurang efisien. Selain itu siswa kurang memiliki kemampuan untuk memahami materi bangun ruang. Hasil wawancara dengan guru menjelaskan bahwa kondisi tersebut mungkin disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: *pertama* siswa kurang memiliki minat untuk memahami materi; *kedua* siswa kurang membiasakan diri dalam belajar; *ketiga* di kelas siswa tidak mau belajar dan bertanya jika tidak diperintahkan oleh gurunya; dan *keempat* guru di sekolah belum memanfaatkan media pembelajaran saat mengajar mata pelajaran matematika di kelas. Kondisi pembelajaran tersebut berbanding lurus dengan perolehan hasil belajar matematika yang dimiliki siswa di SD Negeri 7 Lasolo. Dari 13 siswa yang mengikuti tes hasil belajar matematika, hanya lima siswa yang memenuhi nilai KKM (60) yang ditetapkan di sekolah tersebut. Sementara delapan siswa lainnya memperoleh nilai jauh dibawah standar nilai KKM.

Saat mengamati faktor penyebab permasalahan pembelajaran tersebut, semuanya berkaitan dengan ketertarikan siswa pada materi yang disampaikan guru di kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa perlu ada upaya perbaikan pembelajaran dengan fokus memancing minat siswa dalam belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran origami. Alfikri & Ahsyar (2017) mengemukakan media adalah sesuatu yang digunakan guru untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan perhatian, dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya suatu proses belajar mengajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali. Selain itu media pembelajaran digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan materi belajar, juga sebagai alat untuk membantu siswa memberikan pengalaman konkret, memotivasi serta meningkatkan daya serap dan daya ingat siswa dalam belajar. Dalam proses belajar mengajar, kehadiran suatu media mempunyai arti yang cukup penting karena dengan kehadiran suatu media tersebut siswa mampu termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan pembelajaran di lapangan menjadi penting untuk dipecahkan agar pembelajaran yang berkualitas dapat tercipta dan

berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu penulis terdorong untuk mengkaji penggunaan media pembelajaran origami dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa di kelas V sekolah dasar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Karakter khas dari PTK adalah adanya tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di dalam kelas (Sugiyono, 2011). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 7 lasolo Kabupaten Konawe Utara, pada siswa kelas V semester genap tahun ajaran 2021/2022. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 7 Lasolo yang berjumlah 13 orang siswa dengan rincian 7 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif kualitatif dengan maksud untuk memberikan gambaran hasil belajar matematika yang diajar dengan menggunakan media pembelajaran origami (Miles & Huberman, 1984).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Aktivitas Pra-tindakan

Sebelum dilakukan tindakan, penelitian diawali dengan pemberian *pretest* kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi bangun ruang. Hasil tes menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi bangun ruang masih jauh dari harapan. Data hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Data hasil belajar siswa materi bangun ruang pada pra siklus

	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Siswa Tuntas (%)	Rata-rata
Pra tindakan	13	5	8	38,46%	57,69

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa sebelum dilakukan tindakan hanya mencapai 57,69. Masih banyak siswa yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (60) yaitu sebanyak 8 orang. Sedangkan siswa yang mencapai ketuntasan hanya 5 orang. Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa kemampuan siswa terhadap sifat-sifat bangun ruang masih perlu dikembangkan. Hasil interpretasi penulis menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah rendahnya minat siswa dalam mengikuti materi pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari sikap siswa yang acuh tak acuh terhadap penjelasan guru, lebih banyak bermain, bercerita dengan teman kelas, dan tidur saat materi disampaikan. Faktor lain yang mempengaruhi performa siswa dalam memahami materi bangun ruang adalah tidak adanya media yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Penyampaian materi dilakukan melalui menulis di papan tulis. Hal ini mengakibatkan pemahaman siswa terhadap materi berkurang, sehingga merasa frustrasi untuk belajar materi bangun ruang. Dari hasil kegiatan pra siklus di atas maka peneliti bekerjasama dengan guru kelas untuk melakukan tindakan dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar sifat-sifat bangun ruang pada siswa kelas V SD Negeri 7 lasolo dengan menerapkan media pembelajaran yaitu media origami.

2. Aktivitas Mengajar Guru

Aktivitas mengajar guru dari siklus I sampai siklus II diobservasi dengan mengisi lembar pengamatan kegiatan mengajar guru. Aktivitas guru yang diobservasi mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup, tidak lupa pula cara guru menyajikan media pembelajaran yang telah dibuat menjadi bahan

penilaian. Hasil pengamatan aktivitas mengajar guru dapat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2, kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan origami sebagai media pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan untuk tiap siklus. Pada siklus I, terlihat bahwa persentase aktivitas mengajar guru sebesar sebesar 76,04% pada pertemuan pertama, 78,12% pertemuan kedua, dan 81,25% pada pertemuan ketiga. Karena nilai persentase tersebut belum mencapai standar yang telah ditetapkan yaitu 85% guru telah baik melaksanakan pembelajaran, maka pembelajaran dilanjutkan pada siklus II.

Tabel 2. Skor Perolehan Aktivitas Mengajar Guru Pada Siklus I dan Siklus II

Kegiatan	Aktivitas Mengajar Guru	
	Siklus I	Siklus II
Pertemuan I	76.04%	84.37%
Pertemuan II	78.12%	87.50%
Pertemuan III	81.25%	88.54%

Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan pada aktivitas mengajar guru. Pada pertemuan pertama, persentasi aktivitas mengajar guru sebesar 84.37%, kemudian menunjukkan kenaikan lagi pada pertemuan kedua dengan persentase sebesar 87.50% dan 88.54% pada pertemuan ketiga. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa guru telah familier dan mantap dalam memanfaatkan media origami dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

3. Aktivitas Belajar Siswa

Sama halnya dengan aktivitas mengajar guru, kegiatan belajar siswa juga menjadi bahan observasi bagi peneliti. Hal-hal yang diobservasi juga berangkat dari kegiatan pembelajaran pada tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Selain itu, respon siswa terhadap gaya guru dalam menyajikan materi pembelajaran dan pemanfaatan media saat belajar juga menjadi bahan penilaian. Hasil observasi aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Skor perolehan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II

Kegiatan	Aktivitas Belajar Sisa	
	Siklus I	Siklus II
Pertemuan I	77.17%	81.52%
Pertemuan II	79.34%	84.78%
Pertemuan III	81.25%	89.13%

Dari tabel 3 diperoleh informasi bahwa aktivitas belajar siswa dari tiap siklus juga dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama sebesar 77.17%, pertemuan kedua sebesar 79.34% dan pertemuan ketiga sebesar 81,25%. Karena nilai persentase tersebut belum mencapai nilai indikator keberhasilan penelitian, kegiatan pembelajaran kembali dilaksanakan pada siklus selanjutnya. Pada siklus II terdapat perubahan yang signifikan pada persentase aktivitas belajar siswa dengan nilai 81.52% pada pertemuan pertama, 84.78% pada pertemuan kedua dan 89.13% pada pertemuan ketiga. Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa pemanfaatan origami sebagai media pembelajaran oleh guru dapat memberikan perubahan besar dan positif pada kegiatan belajar siswa di kelas.

4. Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui keberhasilan perlakuan dalam penelitian ini yaitu pemanfaatan origami sebagai media dalam pembelajaran matematika pada materi bangun ruang. Tes kemampuan belajar siswa dilakukan pada setiap fase mulai dari pra siklus, siklus I sampai pada siklus II. Hasil tes kemampuan hasil belajar siswa dapat diamati pada tabel 4.

Tabel 4. Skor perolehan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II

Fase/tahap	Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Siswa Tuntas %	Siswa Tidak Tuntas %	Rata-rata
Pratindakan	5	8	38,46%	61,53%	57.69
Siklus I	8	5	61.53%	38,46%	64.92
Siklus II	10	3	76.92%	23,07%	72.61

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebelum dilaksanakan tindakan penelitian, hasil belajar siswa menunjukkan tren yang tidak begitu baik. Dari 13 siswa yang mengikuti tes hasil belajar, sebanyak 8 siswa belum mencapai nilai KKM (60) dengan persentase ketuntasan siswa hanya 38,46%. Namun peningkatan hasil belajar siswa mulai terlihat sejak diterapkannya *treatment* pembelajaran. Setelah siklus I, persentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 61,53% atau sebanyak 8 siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan dari total 13 siswa. Meskipun demikian, pemberian tindakan penelitian tetap dilanjutkan pada siklus berikutnya karena indikator ketuntasan penelitian (75% siswa mencapai KKM) pada aspek hasil belajar siswa belum tercapai. Kemudian pada siklus II, tren peningkatan kembali terlihat dengan sebanyak 10 siswa telah mencapai nilai KKM, sedang 3 siswa lainnya belum menunjukkan hal yang serupa. Persentase ketuntasan siswa sebesar 76,92% dengan nilai rata-rata 72,61. Sehingga data tersebut membuktikan bahwa penggunaan origami sebagai media dalam membelajarkan matematika pada materi bangun ruang dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V sekolah dasar. Selain itu, karena indikator ketuntasan penelitian telah tercapai, maka tindakan penelitian dihentikan pada siklus II.

Pembahasan

1. Aktivitas Mengajar Guru

Dalam pengembangan pengalaman belajar, guru tidak hanya berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Akan tetapi guru juga harus bertindak inisiator dan fasilitator yang merancang dan memfasilitasi model pembelajaran dan media yang tepat untuk memotivasi siswa dalam belajar. Dengan kedua fungsi ini, maka tidak mungkin pembelajaran yang dilaksanakan di kelas menjadi menyenangkan dan bermakna, sehingga membuat siswa terus terdorong untuk meningkatkan prestasi belajarnya (Septikasari & Frasandy, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam kegiatan proses pembelajaran pada siklus I masih kurang efektif. Dalam proses pembelajaran, guru masih terlihat kaku dalam menyajikan media origami kepada siswa, penjelasan yang diberikan guru masih terlihat tidak beriringan dengan media yang dimaksud sehingga membuat peserta didik jadi bingung. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai siswa. Selain itu masih banyak tahap-tahap pembelajaran yang tidak dilakukan guru. Dari 24 aspek yang diamati ada 3 aspek yang tidak terlaksana yaitu guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, guru tidak mempersilakan siswa untuk bertanya terkait pembelajaran, guru kurang memberikan kesimpulan pada materi yang telah diajarkan. Tidak berjalan dengan baik pada ketiga aspek ini akan menyebabkan pembelajaran tidak berjalan efektif. Pada model pembelajaran, jika terdapat tahap pembelajaran tidak berjalan dengan baik, maka akan berpengaruh negatif pada penerimaan siswa pada materi yang diajarkan (Trianto, 2007).

Selanjutnya pada pertemuan kedua, meskipun sudah ada peningkatan, kinerja guru masih belum terlaksana dengan baik dan belum maksimal. Ada beberapa kegiatan yang belum terlaksana seperti guru kurang memberikan kesimpulan pada materi yang telah diajarkan, guru kurang menguasai kelas dengan baik, guru tidak memeriksa lembar jawaban siswa. Pengelolaan kelas yang tidak baik akan berdampak buruk pada jalannya aktivitas pembelajaran di kelas itu sendiri (Isnanto et al., 2020). Pada pertemuan ketiga, kinerja guru sudah mulai berjalan dengan lancar dan cukup

terorganisir. Dari 24 aspek yang diamati, ada 2 aspek yang belum terlaksana dengan baik yaitu guru kurang memberikan kesimpulan pada materi yang telah diajarkan, guru tidak memeriksa lembar jawaban siswa.

Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas mengajar guru telah menunjukkan tren peningkatan. Namun demikian masih terdapat aspek yang tidak berjalan dengan baik yaitu guru tidak memeriksa lembar jawaban siswa. Selain itu semua aspek dilaksanakan dengan baik. Hal ini dikarenakan guru sudah melakukan analisis dan refleksi terhadap lembar aktivitas guru yang ada. Selanjutnya, pertemuan kedua dan ketiga melalui penerapan media pembelajaran origami semua aspek sudah terlaksana dengan baik. seperti guru membuka kelas dengan salam, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, guru memotivasi serta memberikan pesan-pesan moral pada siswa, guru dan siswa sama-sama menyimpulkan pembelajaran serta menutup pembelajaran secara bersama-sama dan guru serta siswa menutup pembelajaran dengan berdoa secara bersama-sama sebelum pulang/meninggalkan kelas. Hal tersebut dikarenakan guru sudah melakukan analisis dan refleksi terhadap lembar aktivitas guru yang ada.

Aktivitas guru dari siklus I ke siklus II selalu mengalami peningkatan. Hasil persentasenya sudah mencapai target maksimal dan semua aspek sudah terlaksana dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Solihatin (2012) bahwa kemampuan mengelola kelas dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal guna terjadinya proses belajar mengajar yang serasi dan efektif. Selain itu, hal ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Silberman bahwa “Salah satu cara yang paling meyakinkan untuk menjadikan belajar tepat adalah menyertakan waktu untuk meninjau apa yang telah dipelajari (Yuberti, 2014).

2. Aktivitas Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I pertemuan pertama, siswa masih terlihat bingung dengan penggunaan media pembelajaran origami. Hal tersebut disebabkan oleh masih asingnya peserta didik dengan media origami. Pada pertemuan ini masih ada beberapa kegiatan yang tidak terlaksana misalnya dengan baik misalnya siswa tidak menjawab pertanyaan apersepsi dari guru. Kemudian pada siklus 1 pertemuan kedua, siswa tidak terlihat bingung dengan media pembelajaran origami yang digunakan guru akan tetapi masih terdapat beberapa kegiatan siswa yang tidak terlaksana yakni siswa kurang menjawab pertanyaan apersepsi dari guru dan siswa kurang bertanya terkait pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh guru yang tidak melaksanakan kegiatan tersebut sehingga berpengaruh pada aktivitas siswa di kelas. Kemudian pada siklus I pertemuan ketiga, siswa sudah terlihat tidak bingung dengan penggunaan media pembelajaran origami meskipun masih ada satu kegiatan yang tidak terlaksana yakni siswa kurang menjawab pertanyaan apersepsi dari guru.

Pada siklus II pertemuan pertama, siswa sudah terbiasa dengan penggunaan media pembelajaran origami sehingga hampir semua aspek dapat terlaksana dengan baik. Adapun aspek yang tidak terlaksana pada siklus II pertemuan pertama ini adalah beberapa siswa masih kurang memperhatikan penjelasan guru. Pada siklus ini, siswa sudah berinteraksi dengan baik bersama teman kelompoknya, siswa sudah mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka di depan kelas, siswa sudah mengerjakan lembar kerja yang diberikan oleh guru dan siswa sudah termotivasi dan merasa senang dengan penggunaan media pembelajaran origami. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada pemanfaatan media pembelajaran origami membuat aktivitas belajar siswa meningkat dari tiap siklus. Artinya bahwa media pembelajaran sangat berpengaruh pada peningkatan tersebut. Hal ini sejalan dengan Suprihatiningum (2013) yang menyatakan bahwa media yang baik juga akan mengaktifkan pembelajar dalam memberi tanggapan, umpan balik dan juga mendorong siswa untuk melakukan praktek-praktek dengan benar. Pendapat lain, Rahmaningrum, (2016) juga mengemukakan bahwa

proses belajar yang baik adalah proses belajar yang dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mempelajari suatu kejadian.

3. Hasil Belajar Siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilaksanakannya tindakan penelitian, hasil belajar matematika siswa sangat memprihatinkan. Hal ini terjadi selain karena metode mengajar yang digunakan guru kurang menarik perhatian siswa, faktor tidak adanya media pembelajaran dalam materi bangun ruang ikut juga berkontribusi. Rambe (2020) menyatakan media pembelajaran memainkan peran penting dalam menarik perhatian siswa untuk belajar. Saat siswa sudah terdorong secara individual untuk belajar maka dengan sendirinya pemahaman terhadap materi akan menjadi lebih baik. Selain itu, media pembelajaran juga melatih kreativitas guru itu sendiri, sehingga siswa akan memiliki banyak ide dalam mengajar di kelas (Nurfadhillah et al., 2021).

Setelah dilaksanakan siklus I, tes hasil belajar siswa dilaksanakan dan hasilnya menunjukkan sedikit peningkatan pada jumlah siswa yang mencapai indikator ketuntasan pembelajaran. Jumlah siswa yang mencapai nilai KKM (60) menjadi 8 siswa yang sebelumnya hanya 5 siswa. Hal ini terjadi karena pembelajaran dengan pemanfaatan kertas lipat sebagai media pembelajaran membuat siswa menjadi lebih aktif, senang, dan nyaman dalam belajar. Dengan kondisi psikologis tersebut, siswa akan dengan mudah memahami materi yang diajarkan dan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa (Muammar & Suhartina, 2018).

Peningkatan hasil belajar siswa terus menunjukkan tren yang baik pada siklus II. Setelah dilakukan tes hasil belajar, jumlah siswa yang tidak tuntas hanya 3 orang. Sementara 10 siswa lainnya telah memenuhi nilai ketuntasan yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut. Dari data ini membuktikan bahwa penggunaan origami menjadi media pembelajaran pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Simamora & Simamora (2022) yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Sebelum dilaksanakannya tindakan diperoleh ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 63,6%, dengan nilai rata-rata siswa sebesar 60. Namun setelah digunakannya media pembelajaran pembelajaran kertas lipat (origami) pada siklus I hasil belajar siswa mencapai 79,7% dengan nilai rata-rata 69,2, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 80,6% dengan nilai rata-rata 80. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Setiawan (2017) juga mengungkapkan bahwa jika media kertas origami dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara berkesinambungan, yakni dari 79% pada siklus I menjadi 91% pada siklus II.

KESIMPULAN

Pembelajaran dengan memanfaatkan origami dalam mata pelajaran matematika, materi sifat-sifat bangun ruang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas V sekolah dasar. Aktivitas guru dan peserta didik dari siklus ke siklus menunjukkan tren peningkatan yang mengindikasikan bahwa guru dan peserta didik telah nyaman dan senang dalam belajar materi bangun ruang dengan media tersebut. Kualitas pembelajaran yang terlihat di lapangan direpresentasikan melalui peningkatan hasil belajar siswa dari setiap siklus dimana lebih dari 75% siswa telah mencapai nilai ketuntasan yang telah ditetapkan di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Alfikri, I., & Ahsyar, T. K. (2017). Media pembelajaran interaktif seni origami. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Dan Manajemen Sistem Informasi*, 3(2), 50–60.

Anse, L., & Ilham, M. (2018). The implementation of cooperative learning (numbered head together) to boost students' learning outcome in social studies subject. *IOP Conference Series: Earth and*

Environmental Science, 175(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012147>

Harefa, D., & La'ia, H. T. (2021). Media pembelajaran audio video terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 327. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.327-338.2021>

Isnanto, I., Pomalingo, S., & Harun, M. N. (2020). Strategi pengelolaan kelas di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(1), 7. <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i1.392>

Miles, M. B., & Huberman. (1984). *Qualitative data analysis: A Sourcebook of new methods, California*. Sage Publication.

Muammar, M., & Suhartina, S. (2018). Media pembelajaran berbasis teknologi informasi dalam meningkatkan minat belajar akidah akhlak. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 11(2), 176–188. <https://doi.org/10.35905/kur.v11i2.728>

Nurfadhillah, S., Ningsih, D. A., Ramadhania, P. R., & Sifa, U. N. (2021). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa SD Negeri Kohod III. *Pensa: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 243–255.

Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>

Nushrotuddiniyah. (2018). *Pengaruh media kertas lipat (origami) terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi simetri bangun datar di MIN 4 Ngantru Tulungagung*. IAIN Tulungagung.

Rahmaningrum, M. (2016). Peningkatan hasil belajar IPS melalui strategi improving students achievement on social studies through card sort. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(5), 913–921.

Rambe, C. N. (2020). Peran media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Universitas Medan*, 5(1), 333–340.

Sari, P. (2019). *Analisis terhadap kerucut pengalaman Edgar Dale dalam keragaman gaya belajar untuk memilih media yang tepat dalam pembelajaran. 1*.

Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 7(2), 112–122. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>.

Setiawan, F. (2017). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan media kertas origami. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 1(2), 78–85. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/>

Simamora, L., & Simamora, H. J. (2022). Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan media kertas lipat (origami). *Journal of Education Science*, 1, 45–55.

Solihatin, E. (2012). *Strategi pembelajaran PPKN*. Bumi Aksara.

Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.

Suprihatiningum, J. (2013). *Strategi pembelajaran: Teori dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media.

Tafonao, T. (2018). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.113>

Trianto. (2007). Model pembelajaran terpadu dalam teori dan praktek. In *Prestasi Pustaka*.

Wardhani, D., Irawan, E. B., & Sa'dijah, C. (2016). Origami terhadap kecerdasan spasial matematika siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), h. 905.

Yuberti. (2014). Penelitian dan pengembangan yang belum diminati dan perspektifnya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 3(2), 1–15.